

MENKAKI PENDIDIKAN KARAKTER DI SDI NURUL HIDAYAH: STRATEGI GURU DI RUANG KELASNYA

Pirmansyah¹, Yunika Afriyaningsih², Risdiana Andika Fatmawati³

1,2,3, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Email : Pirmansyahunukalbar@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan komponen krusial dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Penelitian ini mengkaji penerapan pendidikan karakter di SDI Nurul Hidayah, khususnya strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi pengajaran karakter yang diterapkan di ruang kelas serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan guru di SDI Nurul Hidayah. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi utama dalam pengajaran pendidikan karakter, yaitu: (1) guru menunjukkan kasih sayang dan berperan sebagai teladan moral; (2) pengajaran nilai-nilai karakter dilakukan melalui berbagai metode seperti diskusi, bercerita, dan motivasi; (3) penerapan nilai-nilai moral dilakukan dalam setiap pelajaran; dan (4) menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi ini efektif dalam menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab pada siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan wawasan tentang praktik pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Sejarah Artikel

Submitted: 25 Agustus 2024

Accepted: 31 Agustus 2024

Published: 1 September 2024

Kata Kunci

Pendidikan Karakter, Strategi Pengajaran, SDI Nurul Hidayah.

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter secara umum dapat diartikan sebagai kerangka konseptual untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dalam proses belajar mengajar. Ini melibatkan upaya pemberian tuntunan kepada anak untuk menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter yang baik dalam dimensi hati, raga, serta rasa atau karsa. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai positif pada anak didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang utuh atau insan kamil. Konsep ini diyakini dapat memperbaiki moral bangsa Indonesia

melalui sistem pendidikan, dengan fokus pada pembentukan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, penghargaan prestasi, komunikasi, kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, serta empati terhadap sesama.

Namun, kondisi pendidikan karakter di Indonesia saat ini menunjukkan dinamika perubahan orientasi tujuan pendidikan yang diharapkan. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi memang telah meningkatkan kualitas ilmu

pengetahuan dan teknologi, namun seringkali mengabaikan aspek moral dan karakter (Hotia dkk., 2022:22). Standar pendidikan yang lebih menekankan pada kapitalisme rasional dan kompetensi teknis, sering kali mengabaikan nilai-nilai moral dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, karakter yang merupakan dasar bangsa harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini, agar mereka memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan budaya bangsa Indonesia.

Pengaruh modernisasi dan globalisasi memberikan banyak tantangan bagi kehidupan remaja, sehingga perlu adanya pembelajaran karakter untuk membentengi mereka dari dampak negatif tersebut (Ida Umami, 2003:5). Pendidikan karakter tidak hanya sekadar penanaman nilai-nilai, tetapi juga mengarahkan siswa pada cara berpikir dan perilaku yang selaras dengan budaya bangsa. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan pengamalan nilai secara nyata, sebagaimana diuraikan oleh Thomas Lickona dalam konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991).

Sejak tahun 2013, pendidikan karakter telah menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai respons terhadap berbagai kasus sosial yang menunjukkan kemerosotan moral, seperti tawuran pelajar dan korupsi (Saino, 2002:36-38; Omeri, 2015:464-468).

Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas dan sikap yang baik.

Namun, berdasarkan observasi awal, pembelajaran di SDI Nurul Hidayah masih cenderung lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan aspek

afektif dan psikomotor. Guru juga menghadapi kesulitan dalam

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, meskipun nilai-nilai tersebut telah dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh sekolah.

Di SDI Nurul Hidayah, meskipun terdapat upaya untuk menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab pada peserta didik, beberapa masalah seperti keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran, pengumpulan tugas, kurangnya rasa hormat, dan ketidakrapian seragam masih terjadi. Masalah ini jika dibiarkan dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari semua pihak yang terlibat, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan warga sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter di ruang kelas, dengan fokus pada penerapan teori Thomas Lickona. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam pengajaran nilai-nilai karakter, khususnya rasa hormat dan tanggung jawab.
2. Menganalisis bagaimana strategi-strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di SDI Nurul Hidayah.
3. Menilai efektivitas penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku dan sikap siswa.

B. Kajian Teori

1. Kajian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian individu yang tercermin dari

sikap dan perilaku mereka. Untuk membangun karakter peserta didik, diperlukan usaha yang konsisten dan sejalan dengan tujuan pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan jiwa yang baik dan terus dilatih sejak dini, sehingga anak dapat berperilaku positif dan bersosialisasi dengan baik.

Peningkatan perhatian terhadap pendidikan karakter sosial semakin dirasakan, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penting untuk menjaga nilai-nilai leluhur seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan agar tidak terabaikan (Nida, 2019:76). Namun, masalah yang sering muncul adalah penurunan perilaku akibat kurangnya kesadaran diri, yang sering disebabkan oleh minimnya keteladanan dari pendidik dan hubungan batin yang kurang antara guru dan murid. Di era masyarakat 5.0, di mana teknologi mempengaruhi semua golongan, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Tanpa pengendalian karakter yang baik, dampak negatif dari teknologi dapat cepat merusak. Oleh karena itu, persiapan untuk menghadapi perubahan dan mempersiapkan peserta didik serta lingkungan sosial yang berkualitas adalah krusial (Madyawati, 2014:21).

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan atau akhlak yang membedakan seseorang. Pusat Bahasa Depdikbud mendefinisikan karakter sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, dan watak. Pendidikan karakter, menurut Lickona (1991), adalah usaha sengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-

nilai etika inti, meskipun harus menghadapi tantangan.

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan pendidikan moral, tetapi lebih dari sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan melakukan kebaikan secara konsisten. Penyebab rendahnya pendidikan karakter antara lain adalah sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan karakter dan kondisi sosial yang tidak mendukung (Basirudin, 2015:18-19).

b. Mendidik untuk Membentuk Karakter

Pendidikan adalah proses sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Guru memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter siswa dengan menentukan, melaksanakan, dan membiasakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembentukan karakter.

Sekolah harus berusaha menciptakan komunitas yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter, dengan harapan bahwa mereka tidak sendiri dalam upaya ini dan dapat bekerja sama dengan keluarga (Lickona).

c. Nilai Moral yang Harus Diajarkan di Kelas

Nilai moral yang harus diajarkan di sekolah meliputi kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, dan sikap demokratis. Kejujuran, keadilan, dan toleransi adalah nilai-nilai dasar yang harus diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Kebijaksanaan,

disiplin diri, dan rasa hormat merupakan sikap yang membantu membentuk karakter yang baik dan menghindari perilaku yang merugikan

2. Strategi Kelas dalam Pengajaran tentang Rasa Hormat dan Tanggung Jawab

Pendidikan karakter di kelas dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang mempengaruhi hubungan antara siswa dan guru serta siswa dengan sesama. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

a. Guru sebagai Pengasuh (Memberi Kasih Sayang)

Kasih sayang dalam pendidikan menunjukkan perhatian hangat dari guru yang dapat membentuk karakter positif pada siswa. Guru yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian dapat memperkuat hubungan dengan siswa dan menanamkan nilai-nilai baik melalui teladan.

b. Menciptakan Komunitas yang Bermoral di Kelas

Anak-anak belajar nilai moral dengan berinteraksi dalam komunitas kelas. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung interaksi sosial positif dan membantu siswa belajar tentang permainan yang adil, kerja sama, dan rasa hormat. Teori Lickona tentang menciptakan komunitas yang bermoral dapat diterapkan dengan cara membantu siswa saling mengenal, membangun komunitas, dan mengajarkan saling menghormati.

c. Disiplin Moral

Disiplin moral mengajarkan siswa tentang kewajiban dan konsekuensi dari perilaku mereka. Guru harus menggunakan pendekatan yang kooperatif dan membangun konsekuensi yang jelas untuk

mendisiplinkan siswa. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak belajar tentang hal-hal baik dan membangun disiplin diri yang berguna untuk masa depan mereka. Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis

Kepemimpinan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang demokratis sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Guru harus mampu membangun motivasi belajar siswa dan menciptakan kepemimpinan yang mendukung partisipasi aktif dan nilai-nilai baik.

d. Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum Pemerintah

melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan untuk menciptakan generasi emas dengan nilai-nilai karakter utama seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kurikulum harus menyertakan nilai-nilai ini dan memberikan pengalaman terstruktur bagi siswa untuk menghubungkan penilaian moral dengan

situasi nyata.

e. Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran

kooperatif menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar dan saling membantu dalam mencapai ketuntasan materi.

f. Kesadaran Nurani

Kesadaran nurani, yang mencakup aspek moral dan etika, sangat penting dalam pembelajaran di kelas untuk membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Beberapa strategi untuk meningkatkan kesadaran nurani meliputi:

- 1) Guru harus menunjukkan contoh perilaku moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.
- 2) Mendorong siswa untuk merenung tentang perilaku mereka dan dampaknya, serta mengembangkan kebiasaan introspeksi.
- 3) Membuka ruang untuk diskusi tentang nilai-nilai moral dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyuarakan pandangan mereka.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara akademis sekaligus memiliki moralitas yang kuat. Melalui model perilaku, refleksi diri, dan diskusi kelas, guru dapat mempromosikan kesadaran nurani di kelas.

g. Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral

Diskusi moral melibatkan pertimbangan etika dan nilai-nilai moral untuk memahami apa yang baik atau buruk, benar atau salah. Di kelas SD, diskusi moral dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai etika dan mengembangkan kesadaran moral. Tips untuk diskusi moral meliputi:

- 1) Memilih topik moral yang relevan dan sesuai dengan pemahaman anak-anak.
- 2) Menggunakan cerita atau dongeng untuk memperkenalkan nilai-nilai moral.
- 3) Mendorong partisipasi aktif dari anak-anak dan bertindak sebagai fasilitator diskusi.

Meningkatkan diskusi moral memerlukan pendekatan yang memotivasi partisipasi aktif dan merangsang pemikiran kritis.

i. Mengajarkan Masalah Kontroversial

Mengajarkan masalah kontroversial dapat merangsang pemikiran kritis dan pengembangan keterampilan berargumentasi.

Meskipun sering dihindari, mengajarkan isu kontroversial

dapat membantu siswa memahami berbagai sudut pandang dan mempersiapkan mereka untuk dunia yang kompleks. Penting untuk:

- 1) Merencanakan dan mendekati masalah kontroversial dengan hati-hati.
- 2) Menyediakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif.

Dengan perencanaan yang tepat, mengajarkan masalah kontroversial dapat menjadi pengalaman edukatif yang berharga.

j. Mengajarkan Anak untuk Menyelesaikan Konflik

Mengajarkan penyelesaian konflik melibatkan pemberian keterampilan dan strategi untuk mengelola konflik secara positif. Hal ini termasuk:

- 1) Pengajaran keterampilan komunikasi efektif dan empati.
- 2) Mengajarkan keterampilan negosiasi dan kompromi.
- 3) Membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka serta emosi orang lain.

Guru berperan penting dalam membimbing anak-anak untuk mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik dengan memberikan contoh, membimbing proses, dan menyediakan tantangan pemecahan masalah.

3. Hakikat Guru

Guru, atau pendidik, memiliki peran yang sangat mulia dalam dunia pendidikan. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk pengembangan kognitif siswa tetapi juga untuk aspek psikomotorik dan moral. Guru diharapkan mampu:

- a. Mencerdaskan dan membentuk karakter siswa.

- b. Memodelkan perilaku yang baik dan memberikan bimbingan moral.
- c. Mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Guru harus memiliki kompetensi intelektual, sosial, spiritual, kepribadian, dan moral, serta kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran.

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional yang menerima amanah pendidikan dari orang tua. Masyarakat mengharapkan guru untuk membentuk karakter dan intelektualitas siswa melalui pendidikan yang berkualitas. Guru berfungsi sebagai panutan, motivator, dan mentor dalam proses belajar mengajar.

b. Melatih Otoritas Moral di Kelas

Otoritas moral di kelas penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan sesuai norma. Guru sebagai pusat otoritas moral harus:

- 1) Menerapkan peraturan kelas secara konsisten.
- 2) Menginstruksikan dan memantau perilaku siswa dengan cara yang sopan.
- 3) Menunjukkan rasa hormat dan cinta terhadap siswa.

Melatih otoritas moral bukan hanya tentang kekuatan, tetapi juga tentang menciptakan rasa hormat dan pengendalian diri pada siswa.

4. Upaya Guru

Upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas melibatkan usaha untuk mengembangkan potensi

karakter siswa dengan menggunakan teori-teori pendidikan, seperti teori Lickona. Guru harus memberikan bimbingan dan arahan yang mendukung perkembangan karakter siswa, serta mengoptimalkan kinerja pendidikan karakter sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter oleh guru di SDI Nurul Hidayah. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi mereka dalam mengajarkan pendidikan karakter serta tantangan yang dihadapi. Penelitian dilaksanakan di SDI Nurul Hidayah, Desa Durian, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Data dikumpulkan dari wawancara dan observasi, dengan informan yang memberikan keterangan mengenai penerapan pendidikan karakter di kelas.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model Miles dan Huberman, dengan tahap-tahap seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data diuji melalui beberapa teknik, termasuk uji credibility, triangulasi sumber, teknik waktu, antar-peneliti, dan teori, untuk memastikan data yang diperoleh valid dan konsisten. Penelitian ini melibatkan tahapan pralapanan, kegiatan lapangan, dan analisis data, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter di ruang kelas.

D. HASIL PENELITIAN

pembelajaran

1. Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Rasa Hormat di Ruang Kelas

Penelitian ini mengkaji strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter rasa hormat di SDI Nurul Hidayah, Desa Durian. Melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas VI, ditemukan beberapa strategi kunci yang diterapkan oleh guru

- a. Guru menunjukkan kasih sayang yang mendalam kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Kasih sayang ini dianggap sebagai inti dari komunikasi efektif dan berdampak pada hasil pembelajaran.
- b. Guru berperan sebagai teladan dalam hal moral, baik dalam tindakan maupun ucapan di ruang kelas.
- c. Guru membimbing siswa dengan cara yang bervariasi, termasuk penjelasan, diskusi, bercerita, dan motivasi. Ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.
- d. Sikap saling peduli ditanamkan untuk menghindari perundungan dan membentuk lingkungan yang inklusif dan suportif. Guru juga mengajarkan siswa untuk membantu dan peduli satu sama lain.

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di SDI Nurul Hidayah, berikut hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI SDI Nurul Hidayah:

“..... Strategi yang digunakan khususnya

di kelas VI ini dalam menerapkan rasa hormat kepada siswa guru harus menjadi kasih dan penyayang terhadap siswa baik di kelas maupun di luar kelas

penumbuhan kasih sayang sangat berdampak terhadap hasil pembelajaran yang kita ciptakan. Sehingga

efektif tidak mampu diciptakan tanpa adanya kasih sayang dari seorang guru kepada muridnya, hal ini dikarenakan kasih sayang merupakan ini dari komunikasi guru terhadap siswa.”

Yang kedua, guru menjadi contoh yang berkaitan dengan moral. Berikut peneliti memaparkan hasil wawancara bersama wali kelas VI SDI Nurul Hidayah:

“..... Startegi yang digunakan guru dalam menerapkan mendidikan karater di SDI Nurul Hidayah khususnya di kelas VI ada tiga hal kita bisa menjadicontoh dalam hal hal yang berkaitandengan moral bisa saja dengan menunjukkan etikanya dalam bertindak maupun berbicara saat di ruang kelas maupun di luar kelas”

Yang ketiga, guru mampu membimbing siswa melalui penjelasan yang bervariasi, diskusi, bercerita, dan memberikan. Berikut peneliti memaparkan hasil wawancara bersama wali kelas VISDI Nurul Hidayah:

“..... Guru juga harus bersedia dan mampu membimbing siswa melalui penjelasan penjelasan yang bervariasi, diskusi dikelas, bercerita, pemberian motivasi serta kita harus jeli dan teliti dalam memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya ataupun dirinya sendiri”

Yang keempat, guru mengajarkan siswa sikap saling peduli. Berikut peneliti juga akan memaparkan hasil wawancara bersama wali kelas VI SDI Nurul Hidayah:

“..... Menghargai atau sikap saling peduli itu tentu berdampak, pertama untuk

menghindari perundungan atau pembulian, tidak membeda bedakan teman dalam arti hal ini menghargai perbedaan dan yang paling penting adalah ketika kita sudah ditumbuh kembangkan sikap saling peduli ini berdampak besar ketika sudah berada dilingkungan luar dalam arti tidak lagi disekolah kita sudah mulai mampu menerapkan hal hal tersebut”.

Strategi-strategi ini telah menunjukkan dampak positif pada pengembangan karakter siswa, dengan penekanan pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

2. Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Rasa Tanggung Jawab di Ruang Kelas

Di SDI Nurul Hidayah, penerapan pendidikan karakter rasa tanggung jawab dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

- a. Guru menjadi model teladan dalam menunjukkan tanggung jawab dan moral kepada siswa, berperilaku sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab.
- b. Selain materi akademis, guru juga menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang konten akademis tetapi juga tentang tanggung jawab moral.
- c. Guru menunjukkan integritas dengan mengakui kesalahan dan keterbatasan mereka. Ini menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong siswa untuk mengadopsi sikap yang sama

Hal ini peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“.....ada beberapa hal sebenarnya kalau saya itu yang pertama guru bisa menjadi contoh bagi siswa. Hal ini dikarenakan guru dipandang sebagai orang tua yang lebih dewasa oleh para siswanya”

Dalam menerapkan pendidikan

karakter rasa tanggung jawab guru jugabisa mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran demi terlaksanya penerapan pendidikan karakter rasa tanggung jawab oleh guru kepada siswa, berikut peneliti akan memaparkan terkait hasil wawancara bersama wali kelas VI:

“..... sebagai guru hendaknya tidak hanya mementingkan nilai akademis, tetapi juga mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran. Kalau sekedar materi pembelajaran mungkin semua bisa saja tahu karna tertulis dalam buku pembelajaran tetapi, bagaimana dengan bagaiman dengan nilai moral. Untuk itu ada baiknya dalam setiap pembelajaran guru juga bisa menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan pembelajaran itu”

Bersikap jujur dan terbuka dalam setiap kesalahan juga merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter rasa tanggung jawab di SDI Nurul Hidayah. Dalam hal ini peneliti memaparkan hasil wawancara dengan wali kelas VI SDI Nurul Hidayah:

“..... ya kan guru juga manusia tidak luput dari suatu kesalahan meski tidak pernah berniat untuk melalukan hal itu atau tanpa disengaja. Misalnya suatu ketika guru datang terlambat, salah dalam mengoreksi jawaban siswa”

Strategi ini juga termasuk memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan tanggung jawab dan disiplin, serta memberikan teguran konstruktif kepada siswa yang kurang disiplin. Diskusi moral, kegiatan kolaboratif, dan penggunaan cerita sebagai alat pembelajaran juga diterapkan untuk menanamkan rasa tanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDI Nurul Hidayah menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan karakter rasa hormat dan tanggung jawab pada siswa. Penerapan strategi ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi

tantangan di luar lingkungan sekolah.

E. PEMBAHASAN

1. Praktik Pendidikan Karakter Rasa Hormat oleh Guru di Ruang Kelas

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan wali kelas VI mengenai praktik pendidikan karakter rasa hormat oleh guru di ruang kelas, peneliti menemukan beberapa strategi yang diterapkan oleh guru SDI Nurul Hidayah untuk mengajarkan rasa hormat kepada siswa. Strategi-strategi tersebut meliputi: pertama, guru menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada siswa di ruang kelas; kedua, guru menjadi teladan dalam hal moral; ketiga, guru membimbing siswa melalui berbagai metode seperti penjelasan yang bervariasi, diskusi, bercerita, dan memberikan motivasi; dan keempat, guru mengajarkan sikap saling peduli di antara siswa.

Hasil observasi juga mengungkapkan bahwa guru di SDI Nurul Hidayah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua aspek

pembelajaran di kelas. Misalnya, mereka mengajarkan kejujuran dalam diskusi mengenai nilai-nilai matematika atau membangun kerja sama dalam kegiatan kelompok tentang sains. Guru juga menggunakan cerita moral, studi kasus, atau contoh kehidupan nyata untuk membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini sejalan dengan teori Lickona (2020) tentang "Mendidik Untuk Membentuk Karakter," yang menekankan pentingnya modeling (menjadi contoh), pengajaran nilai rasa hormat, praktik sosial, refleksi dan diskusi, serta penghargaan dan penguatan positif dalam pendidikan karakter. Lickona

percaya bahwa penerapan nilai-nilai seperti rasa hormat melalui tindakan nyata dan lingkungan yang mendukung akan membantu siswa mengembangkan sikap hormat yang berguna sepanjang hidup mereka.

2. Praktik Strategi Pendidikan Karakter Rasa Tanggung Jawab oleh Guru di Ruang Kelas

Dalam penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter rasa tanggung jawab oleh guru di SDI Nurul Hidayah, ditemukan beberapa strategi yang sering diterapkan. Guru berperan sebagai contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam berbagai aspek, seperti tiba tepat waktu, mematuhi jadwal, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan tugas-tugas kecil di kelas, seperti menjaga kebersihan, memimpin aktivitas, atau membantu teman, untuk memberikan siswa kesempatan belajar dan menerima tanggung jawab secara langsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang berhasil menerapkan pendidikan karakter rasa tanggung jawab sering kali menerapkan aturan dengan konsisten, memberikan konsekuensi yang adil untuk pelanggaran aturan, dan memberikan tugas yang melibatkan tanggung jawab individu maupun kelompok. Guru juga menunjukkan sikap tanggung jawab dalam interaksi dengan siswa, seperti mendengarkan keluhan dan memberikan dukungan. Strategi ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, yang mencakup pengajaran konsep tanggung jawab, pembentukan perasaan moral, dan memberikan teladan yang baik. Dengan mengintegrasikan teori ini dalam praktik di kelas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan moral dan etika siswa secara menyeluruh.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Pendidikan Karakter

Dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter oleh guru di SDI Nurul Hidayah, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen tinggi guru terhadap pendidikan karakter, dukungan dan arahan yang jelas dari kepala sekolah, kurikulum yang baik yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akademik, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi peran orang tua yang tidak memadai dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa, faktor ekonomi yang mempengaruhi pola asuh dan kepribadian anak, kurangnya dukungan dari kepala sekolah, serta terbatasnya sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran pendidikan karakter. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor tersebut agar pendidikan karakter dapat diterapkandengan sukses di sekolah dasar.

F. KESIMPULAN

Temuan utama dan implikasi penelitian, serta memberikan gambaran kontribusi terhadap bidang studi. Berikut kesimpulan dari penelitian ini:

1. Kasih Sayang dalam Pembelajaran

Di SDI Nurul Hidayah, kasih sayang guru memiliki dampak signifikan terhadap hasil pembelajaran. Kasih sayang adalah

inti dari komunikasi antara guru dan siswa, yang mendukung penerapan pendidikan karakter seperti rasa hormat dan saling menghargai. Ini berkontribusi padapengurangan perundungan, toleransi terhadap perbedaan, dan kesiapan siswa untuk beradaptasi di luar sekolah.

2. Motivasi dan Pengorganisasian Siswa

Guru di SDI Nurul Hidayah aktif menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, mengorganisir kelompok belajar, dan memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi. Teknik seperti pembentukan kelompok dan penugasan peran ketua kelompok mengajarkan tanggung jawab dan kepemimpinan kepada siswa.

3. Diskusi Moral dan Penyelesaian Konflik

Peningkatan diskusi moral melalui cerita, karya wisata, dan syair merupakan metode yang diterapkan oleh guru untuk pengembangan moral. Guru juga membimbing siswa dalam menyelesaikan konflik dan mengatasi perundungan, dengan menekankan dampak negatif dari perilaku tersebut terhadap psikis anak.

G. Saran

Saran penelitian bertujuan memberikan rekomendasi untuk perbaikan

dan penelitian lebih lanjut. Berikut saran dari penelitian ini:

1. Kerjasama Antar Guru dan Orang Tua

Perluasan kerjasama antara guru dan orang tua dalam penerapan pendidikan karakter rasa hormat dan tanggung jawab sangat disarankan. Kolaborasi ini dapat memperbaiki proses penerapan pendidikan karakter dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Metode seperti bercerita dan video yang menanamkan nilai karakter dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

2. Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada strategi inovatif dan adaptif yang digunakan oleh guru dalam pendidikan karakter di ruang kelas. Selain itu, eksplorasi penggunaan teknologi dalam penyusunan modul ajar dan pembelajaran jarak jauh juga penting untuk mendukung proses pembelajaran.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2019). Pendidikan Karakter: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Urgensinya. SMK Widyanusantara. <https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-tujuan-dan-urgensinya>
- Apriyani, N. N. (2019). Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Filmstrips Pada Siswa Kelas Xi Man 6 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Diksatrasia*, 3(2), 60–73.
- Arifin, B., & Rusdiana. (2014). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Bintari, R. H., & Khotimah, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Aud Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kumara Cendekia* Vol. 9 No. 3, 182-192.
- Depdikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Diana, A. U. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Ma'arif Ponorogo) [STAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/1400/>
- Fikriansyah, Setiawati, R., & Nuraini, M. G. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 73–90. <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/32>
- Fiyah, L. Al. (2019). Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2009). *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Kariadi, D. (2017). Menciptakan Generasi Yang Berwawasan Global Berkarakter Lokal Melalui Harmonisasi Nilai Kosmopolitan dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 2, 28-42.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter*. PT Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2020). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. PT.Bumi Aksara.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Prenadamedia Group.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. STAIN Press.
- Sari, Y. I. (2022). Upaya Guru Menanamkan Pendidikan Karakter Disiplin dan Jujur Sekolah Dasar. FKIP Universitas Jambi.
- Siregar, Suriani. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indra. *Jurnal Biotik*, Vol. 3, No. 2 2015.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta.

Umami, I. (2019). Psikologi Remaja. Idea Press.

Wibowo, A. (2014). Manager dan Leader Sekolah Masa Depan. Pustaka Belajar.

